

TEKNIK DAN PENDEKATAN PENANAMAN NILAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Oleh : Ali Muhtadi *)

Abstract

Values are what people believe to be right and are standards to judge something to be good, right, valuable and precious. Values drive people's live, give meanings to live and legalize people's behaviors. Therefore, individual's values can have effects on society and national characteristics.

Education seems to fail to educate universal values such as honesty, patience, modesty and trustworthy. This is because educational process that occurred lately is so merely mechanistic learning that negelected the essence of education as ways to internalize universal values in life.

There are some learning techniques for teachers to use in educating value to their students, such as indoctrination technique, moral reasoning technique, consequence forecasting technique, clarification technique and internalization technique. The approaches that teacher can use to educate value through learning process at school are experience approach, making it accustomed, emotional, rational, functional and role model approach.

Keyword : Technique, value education approach

PENDAHULUAN

Persoalan penanaman nilai-nilai dalam proses pembelajaran di sekolah, sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang terus hangat diperbincangkan. Beberapa pengamat pendidikan menuding bahwa pendidikan dipandang telah gagal menanamkan nilai-nilai universal seperti sifat amanah, kejujuran, kesabaran, dan rendah hati. Menurut Dwi Siswoyo (pakar pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta), hal ini terjadi karena proses pendidikan yang berlangsung selama ini masih cenderung terjebak dalam proses pembelajaran yang cenderung bersifat mekanistik, sehingga melupakan esensi pendidikan yang sarat dengan penanaman nilai-nilai universal dalam kehidupan.

*) Dosen FIP UNY

Ditinjau dari proses pembelajaran, ada dua asumsi yang menyebabkan gagalnya penanaman nilai-nilai universal dalam proses pembelajaran di sekolah. *Pertama*, munculnya anggapan bahwa persoalan penanaman nilai-nilai universal adalah persoalan klasik yang penanganannya sudah menjadi bagian dari tanggung jawab guru-guru agama dan guru-guru pendidikan kwaranegaran. *Kedua*, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru yang berkaitan dengan strategi penanaman dan pengintegrasian aspek-aspek nilai universal ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Sekolah pada hakekatnya mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal dalam kehidupan. Sekolah juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media informasi. Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media informasi tersebut, sekolah selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta ketrampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berbekal penguasaan IPTEKS dan ketrampilan berpikir saja tidak cukup dalam menghadapi serangan negatif media informasi di era globalisasi ini. Menurut Sukiman (2002) selain dua bekal di atas diperlukan juga suatu integritas moral yang tangguh sebagai suatu kepribadian yang sejalan dengan tuntutan era globalisasi, yaitu orang yang memiliki rasa tanggung jawab, mempunyai harga diri, pandai bergaul, bisa mengatur diri sendiri (berdisiplin), jujur, menjunjung nilai keadilan dan kebenaran, dan sebagainya.

MAKNA NILAI DALAM PERSPEKTIF KEHIDUPAN SOSIAL

Secara harfiah kata nilai mengandung makna sebagai sesuatu yang yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Istilah nilai menurut C. Kluckhohn (John W. Berry, dkk.,

1992: 102) disebutkan bahwa "Nilai menunjuk pada suatu konsep yang dikuahi individu atau suatu anggota kelompok secara kolektif mengenai sesuatu yang diharapkan (*desirable*) dan berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif." Jalaluddin (1996: 227) menyatakan bahwa nilai merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Berdasarkan pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai.

Nilai dalam kajian sosiologi dan antropologi merupakan konstruk yang disimpulkan sebagai sesuatu yang dianut masyarakat secara kolektif dan pribadi-pribadi secara perorangan (John W. Berry, dkk., 1992: 102). Dalam sosiologi istilah nilai sering disebut dengan istilah nilai sosial. Menurut Lukman Hakim & E.J. Ningsih (1997: 28), nilai sosial adalah pandangan dan sikap yang diterima oleh masyarakat yang dijadikan dasar dalam menentukan apa yang baik dan bernilai atau berharga. Woods (Lukman Hakim & E.J. Ningsih, 1997: 29) menyatakan bahwa: "Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama dan mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari". Sedang menurut Saifuddin Azwar (1998: 57), nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Williams (Macionis, 1970: 33) mengemukakan bahwa nilai merupakan: "...*what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*". Sementara Light, Keller, & Calhoun (1989) lebih melihat persoalan nilai sebagai suatu corak yang mewarnai kehidupan suatu komunitas masyarakat dan dijadikan pedoman hidup. Berikut batasan nilai yang diberikan Light, Keller, & Calhoun (1989: 81): "*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. ... Value people hold tend to color their overall way of life*". (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau

yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu....
..... nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka).

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

TEKNIK DAN PENDEKATAN PENANAMAN NILAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*afek*) menurut Noeng Muhadjir (Muhaimin, 2002) dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: teknik indoktrinasi, teknik *moral reasoning* (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.

Teknik indoktrinasi. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu (1) tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacaukan pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain

sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua; (2) tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya; (3) tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.

Teknik moral reasoning. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan: (1) penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya; (2) setelah disajikan problematik dilemma moral, dilanjutkan dengan pembagian kelompok diskusi. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilemma moral tersebut; (3) membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; (4) setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi tersebut.

Teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi

tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: *tahap pertama*, siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan; *tahap kedua*, siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut; *tahap ketiga*, upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif; *tahap keempat*, adalah kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

Teknik klarifikasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya; (2) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar; (3) tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan system nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.

Teknik internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang

baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbale balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; (3) tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: (1) menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan criteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organisasi of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya

sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya). Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun.

Sedang ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan (Ramayulis, 2004).

Pertama, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

Kedua, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan

Kelima, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung

tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

PENUTUP

1. Pendidikan dipandang telah gagal menanamkan nilai-nilai universal seperti sifat amanah, kejujuran, kesabaran, dan rendah hati. Hal ini terjadi karena proses pendidikan yang berlangsung selama ini masih cenderung terjebak dalam proses pembelajaran yang cenderung bersifat mekanistik, sehingga melupakan esensi pendidikan yang sarat dengan penanaman nilai-nilai universal dalam kehidupan.
2. Sekolah pada hakekatnya mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal dalam kehidupan. Sekolah juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media informasi.
3. Beberapa teknik pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai di sekolah, diantaranya yaitu: teknik indoktrinasi, teknik *moral reasoning* (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.
4. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran di sekolah, antara lain yaitu: pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan pendekatan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaluddin. (1995). *Psikologi agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- John W. Berry, dkk. (1999) *Psikologi lintas-budaya: riset dan aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Light, D., Keller, S., & Calhoun, C. (1989). *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf.

- Lukman Ha'kim & E.J. Ningsih. (1997). *Sosiologi untuk SMU kelas 2*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Macionis, J. J. (1970). *Society the basics*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukiman. (Juli 2002). *Metoda pendidikan moral memasuki era globalisasi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol 4, NO.3. P. 159-167.